

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

.Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran yang terpadu. Pendekatan pembelajaran terpadu menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Rusman (2013: 254) mendefinisikan pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik, dengan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

Rusman (2013: 254) menyatakan pembelajaran tematik bertolak dari satu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok, yang menjadi pokok pembicaraan.

Model pembelajaran tematik menurut ahli dapat disimpulkan sebagai model pembelajaran terpadu menggunakan pendekatan tematik, bertolak dari satu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik dari sebuah model pembelajaran akan membuat model pembelajaran tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dari model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran tematik menurut Rusman (2013: 258-259) memiliki karakteristik sebagai berikut:\

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Memberikan pengalaman langsung.
- 3) Pemisahan pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Karakteristik model pembelajaran tematik dapat salah menjadi salah satu kelebihan dari model pembelajaran tersebut. Karakteristik model tematik menunjukkan pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di SD. Umumnya, karakteristik model tematik menuju pada siswa SD, seperti perkembangan pikir yang melihat segala sesuatu dari satu keutuhan (holistik), perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional.

c. Manfaat Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran memiliki manfaat salah satunya untuk memaksimalkan pembelajaran. Pembelajaran tematik memiliki manfaat dalam proses pembelajaran, baik manfaat bagi siswa maupun guru.

Rusman (2013: 258) menyebutkan manfaat pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna, karena isi/ materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 3) Pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar terpadu, sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga.
- 4) Memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi transfer belajar.
- 5) Pemaduan antar pembelajaran akan membuat penguasaan materi pembelajaran menjadi semakin baik dan meningkat.

Manfaat model tematik akan menjadi salah satu pertimbangan untuk menggunakan model tematik dalam pembelajaran. Secara umum, model tematik dapat mempermudah Guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dan hasil pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

2. Model Pembelajaran Ramah Anak

a. Pengertian Model Pembelajaran yang Baik untuk Anak

Model Pembelajaran Ramah Anak adalah model yang berbasis tiga P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi). Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan, dan rekreasi. kasih-sayang dan cinta adalah kebutuhan dasar. Anak-anak sangat penting dalam kehidupan sekolah untuk berkembang. Rasa takut yang tumbuh dalam diri anak hanya akan menghalangi kebebasan mereka untuk berbicara, berpendapat, bertanya, menjawab, dan apalagi menyela, jika tidak ada hubungan kasih sayang yang tulus dan hangat antara guru dan anak.

Karakter seseorang mulai tumbuh pada usia ini, penting bagi anak-anak untuk diberi kebebasan untuk berbicara, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Kita terlahir dari generasi yang merupakan produk Orde Baru, sedangkan generasi Orde Baru adalah produk pendidikan yang diberikan selama era kolonial.

Kita melihat betapa berbedanya konsep siswa aktif dalam model pendidikan kita yang bermula dengan cara belajar siswa aktif dan berakhir dengan PAKEM yang lebih menekankan aktivitas siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebaliknya, model pendidikan yang ramah anak berbasis 3 P lebih fokus pada peran siswa aktif dalam berkomunikasi, bertanya, menjawab, berargumentasi, dan berekspresi (Kamid, Rusdi, Fitaloka, et al., 2020).

b. Metode Model untuk Pembelajaran Ramah Anak

Model Pembelajaran Ramah Anak yang Berbasis 3P ini sangat cocok untuk mengajar anak-anak. Kebutuhan dasar anak akan menjadi prioritas utama. Anak-anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan merasa nyaman dan terlindungi karena ancaman dan hukuman jauh dari kehidupan mereka. Model Pembelajaran Ramah Anak yang Berbasis 3 P menggunakan pendekatan berikut.

<i>Experience</i> (Pengalaman)	<i>Understanding</i> (Pengertian)
<i>Skill</i> (Kecakapan)	<i>Fact</i> (Facta)

Gambar 2. 1 Model Pembelajaran Ramah Anak Berbasis 3 P

(Sumber : Sumardiyani, 2014)

Anak memiliki pengalaman yang berbeda dari dalam rumah dan di luar rumah. Anak-anak akan membawa budaya, aktivitas, kebiasaan, dan kepercayaan dari rumah mereka ke sekolah. Lingkungan mereka juga akan mewarnai kehidupan mereka.

Dibutuhkan pemahaman yang berbeda tentang anak-anak dari latar belakang yang berbeda. Ide tentang pemahaman ini lebih pada membedakan keberadaan anak karena pengalaman mereka yang berbeda. Meskipun anak-anak memiliki pengalaman dan pemahaman yang

berbeda, mereka tetap memiliki hak untuk memperoleh kemampuan yang sama.

Beri anak laki-laki kesempatan menjahit dan anak perempuan bermain bola. Ini dilakukan untuk meningkatkan minat dan bakat mereka. Faktanya, anak-anak dengan pengalaman yang berbeda akan menerima hasil yang sama jika diberi kesempatan yang sama.

2. Ide tentang Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak adalah gagasan sekolah yang terbuka yang bertujuan untuk menerapkan metode pendidikan yang memperhatikan perkembangan psikologis siswa. Membentuk kebiasaan belajar yang sesuai dengan lingkungan alami dan kejiwaan anak (Kristanto, 2015).

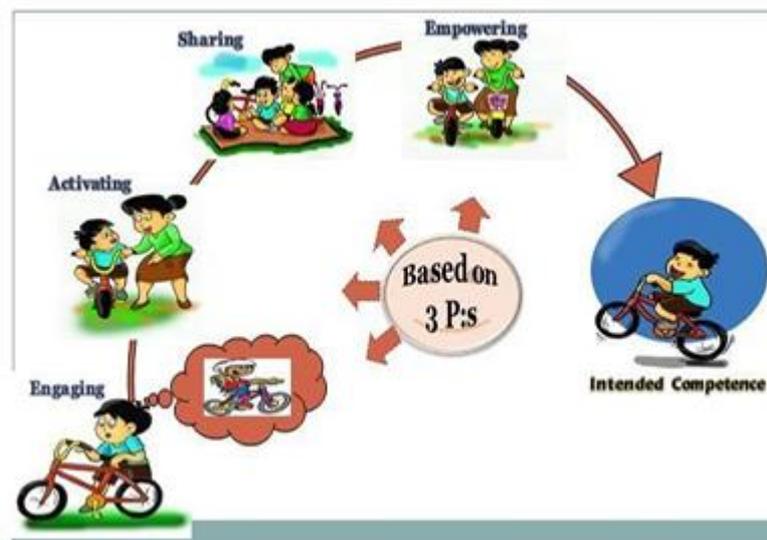
Didasarkan pada prinsip-prinsip hak-hak anak yang terkandung dalam instrumen Hak Asasi Manusia Internasional, konvensi hak anak, dan deklarasi internasional seperti Deklarasi Pendidikan untuk Semua, sekolah ramah anak ini (Daryanto, 2014).

Sangat penting untuk membuat sekolah yang ramah anak, terutama di sekolah dasar. Karena usia enam hingga dua belas tahun adalah rentang waktu yang singkat tetapi memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Paragito mengatakan bahwa usia sekolah dasar adalah periode yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, kemandirian, dan kecakapan hidup pada seseorang. Karena anak-anak pada usia ini biasanya terus tumbuh dan berkembang dari segi psikosial, kognitif, dan fisik. (Daryanto, 2014).

Semua komponen satuan pendidikan harus memenuhi beberapa persyaratan agar model sekolah yang ramah anak dapat berkembang. Pertama, guru harus memiliki suasana kelas dan sekolah yang menyenangkan; kedua, guru harus mempelajari kemampuan dasar mereka; ketiga, guru yang ramah; dan keempat, menciptakan suasana yang positif di sekolah. (Ana Pujiastuti, 2015).

3. Model Sintaktik

Pembelajaran ramah anak dapat digambarkan sebagai jadwal kegiatan yang menerapkan prinsip 3P (Provisi, Partisipasi, dan Proteksi) secara berurutan untuk setiap aspek kegiatan. Sintakmatik model berikut disajikan untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran berhasil:



Gambar 2. 2 Sintamatik Model

(Sumber : Sumardiyani, 2014)

a. Kegiatan Perkenalan

Pada awal pembelajaran, guru harus menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk berpikir. Jika mereka menunjukkan minat dan rasa ingin tahu, peserta didik akan menjadi siap secara mental dan aktif dalam pembelajaran. Jika sebaliknya terjadi, berarti peserta didik belum siap secara mental untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pelajaran dapat dimulai dengan cara berikut:

- 1) Mengucapkan salam ke peserta didik.
- 2) Menjelaskan indikator pembuka yang mencakup kompetensi yang dicapai, sumber belajar, media pembelajaran, dan bahan yang akan digunakan.
- 3) Memberikan motivasi kepada siswa.
- 4) Menarik perhatian siswa dengan mengajukan pertanyaan.

(Sumardiyani, 2014)

b. Kegiatan yang Menjadi Fokus Pembelajaran

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru mengorganisasikan peserta didik untuk aktif belajar dengan menggunakan strategi berikut ini.

- 1) Libatkan

Dengan mengikuti langkah-langkah berikut, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa:

- a) Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan diajarkan dengan mengajukan pertanyaan atau masalah

yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan biasa, cara melakukan sesuatu, definisi, atau cara kerjanya.

- b) Dorong siswa untuk berpikir kritis, membuat skema atau diagram, dan membuat dugaan yang dapat digunakan secara umum. Dengan menggunakan kata-kata seperti coba tebak atau coba jawab
- c) Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang jawaban yang sebenarnya. Meminta siswa membuat dugaan secara kolektif dan berpasangan adalah variasi.
- d) Menggunakan pertanyaan ini untuk mengarahkan siswa ke materi pelajaran. Guru harus memastikan bahwa siswa menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran daripada biasanya. (Sumardiyani, 2014)

2) Aktifkan

Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri. Langkah-langkah berikut diambil:

- 1) Memberikan bahan ajar kepada peserta didik, termasuk pertanyaan atau masalah yang diurutkan dari yang sederhana hingga yang kompleks.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari bahan ajar secara mandiri atau berpasangan.

- 3) Meminta peserta didik untuk mengemukakan jawaban masalah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan komentar atau mengemukakan kemungkinan jawaban lain.
- 4) Jika peserta didik mengalami kesulitan mempelajari sendiri Membagikan bahan ajar kepada peserta didik, disertai beberapa pertanyaan/masalah yang terurut dari yang sederhana sampai yang kompleks. (Sumardiyani, 2014)

3) Sharing

Metode untuk mendorong siswa untuk belajar bersama:

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih pasangan
 - b) Memberikan masalah yang berbeda yang harus diselesaikan oleh masing-masing pasangan untuk
 - c) Meminta setiap pasangan untuk saling menukar jawaban dan membuat jawaban baru untuk setiap masalah serta memperbaiki jawaban masing-masing pasangan
 - d) Meminta seluruh siswa untuk memilih dan menyajikan jawaban terbaik untuk setiap pertanyaan
 - e) Memberikan hadiah kepada siswa dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih pasangan.
- (Sumardiyani, 2014)

4) Kuatkan

Dengan memanfaatkan turnamen belajar, tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar :

- a) Membagi siswa dan memastikan tim memiliki jumlah anggota yang sama. Meminta setiap kelompok untuk memberikan nama mereka sendiri.
- b) Memberikan tim materi pendidikan untuk dipelajari bersama.
- c) Buat pertanyaan untuk menguji pemahaman Anda tentang materi yang diberikan.
- d) Meminta peserta didik dalam setiap tim untuk menjawab secara perseorangan.
- e) Meminta siswa untuk menyatukan skor mereka dengan anggota tim mereka untuk mendapatkan skor tim.
- f) Mengumumkan semua skor dan memberikan hadiah atau tepuk tangan kepada tim dengan skor tertinggi.
- g) Turnamen ini dapat dilakukan dengan berbagai jumlah ronde dan bervariasi dalam waktu yang dihabiskan untuk setiap ronde. Namun, pastikan bahwa siswa melakukan pembelajaran setiap ronde. Guru dapat memberikan hukuman kepada siswa dengan persetujuan siswa (Sumardiyani, 2014).

5) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Kegiatan penutup pembelajaran, guru dapat memberikan informasi tentang materi pertemuan berikutnya, meminta peserta didik untuk memberikan kritik dan saran tentang bagaimana proses

pembelajaran telah diperbaiki, dan memberikan salam penutup. (Sumardiyani, 2014).

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat ulasan dan membagikan ulasan mereka adalah cara yang bagus untuk mengajarkan membuat bahan ajar. Guru dapat menggunakan strategi berikut:

1. Menjelaskan kepada siswa bahwa jika pengajar membuat ringkasan pelajaran, itu bertentangan dengan prinsip belajar berpusat pada siswa.
2. Arahkan setiap kelompok untuk menulis uraian singkat untuk diberikan kepada kelompok lain.
3. Menggunakan pertanyaan panduan, misalnya: Apa judul materi yang baru saja dipelajari? Tulis rumus atau definisi yang baru saja Anda pelajari secara berurutan baru di pelajari(Sumardiyani, 2014).

B. Kajian peneliti yang terkait

Ini adalah temuan dari penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini:

2. 1. M. Arif Hidayat, Sofia Rahmi 2023, "Pengenalan Matematika Realistik Bagi Anak Kelas Viii Di Mtsn 2 Medan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kriteria pengembangan pembelajaran matematika yang dimaksudkan untuk menjadikan pembelajaran matematika bagian dari kehidupan sehari-hari. Belajar matematika realistik adalah alternatif

yang bagus untuk belajar matematika. Ini adalah jenis matematika sekolah yang berfokus pada kehidupan nyata siswa sebagai dasar pembelajaran.

3. Pada tahun 2022, Lisa Levia Miranda, Siti Suprihatiningsih, Rizki Nurhana Friantini, Konstansia Hermiati, dan Pradipta Annurwanda akan melakukan penelitian dengan judul "Pembangunan Modul Pembelajaran Matematik Berdasarkan Pendekatan Pendidikan Matematik Realistik (RME) dalam Bahan SPLDV." Metode penelitian yang digunakan adalah model ADDIE (Analisa, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi). Siswa merasa senang dan bersemangat selama proses penyampaian karena hasil uji coba menunjukkan hasil yang sangat baik. Siswa menunjukkan respons yang antusias dan bersemangat untuk mengerjakan soal-soal latihan selama pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif, dengan persentase siswa yang paling rendah 80,49. Artinya, pengembangan modul ini sangat bermanfaat bagi siswa.
4. Gabriella Intan Permatasari, Sri Andayani 2021, "Challenges of Teachers in Teaching Geometry Using Augmented Reality Learning Media", dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan phenomenology. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan untuk memantau apakah siswa benar-benar memahami materi. Karena beberapa siswa tidak memiliki smartphone yang mendukung pembelajaran, guru tidak memiliki banyak waktu untuk menjelaskan materi. Untuk menampilkan gambar bangun ruang, tampilan aplikasi AR

pada smartphone membutuhkan waktu karena tampilan tidak dapat langsung scan marker. Guru mengalami kesulitan dengan siswa yang kurang aktif dalam mempelajari gambar di media. Ketika guru meminta siswa menggambarkan jaring-jaring bangun ruang sisi datar, siswa kebingungan saat diminta untuk memutar bangun ruang pada media. Ini karena navigasi pada aplikasi terlalu sensitif.

5. Muhamad Suhardi, Haromain, dan Wida Safitri 2021 meneliti "Pendekatan Ramah Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sdn 1 Kilang Kabupaten Lombok Timur" dengan metode pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus yang diharapkan menggunakan pendekatan ramah anak. Hasil penelitian sesuai dengan harapan, tetapi masih ada kendala dalam pelaksanaannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dilakukan, ada suasana yang positif. dimana guru dan siswa sangat antusias dalam proses pelaksanaannya Dalam proses pembelajarannya, guru dan siswa selalu menerapkan budaya 5S: senyum, salam, sapa, santun, dan sabar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang ramah anak dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.
6. Muhammad Hasbi, Agung Lukito, Raden Sulaiman, dan Muhammad Muzaini pada tahun 2019 "Improving the Mathematical Connection Ability of Middle-School Students through Realistic Mathematics Approach" mengacu pada model 4D Thiagarajan, yaitu definisi, desain,

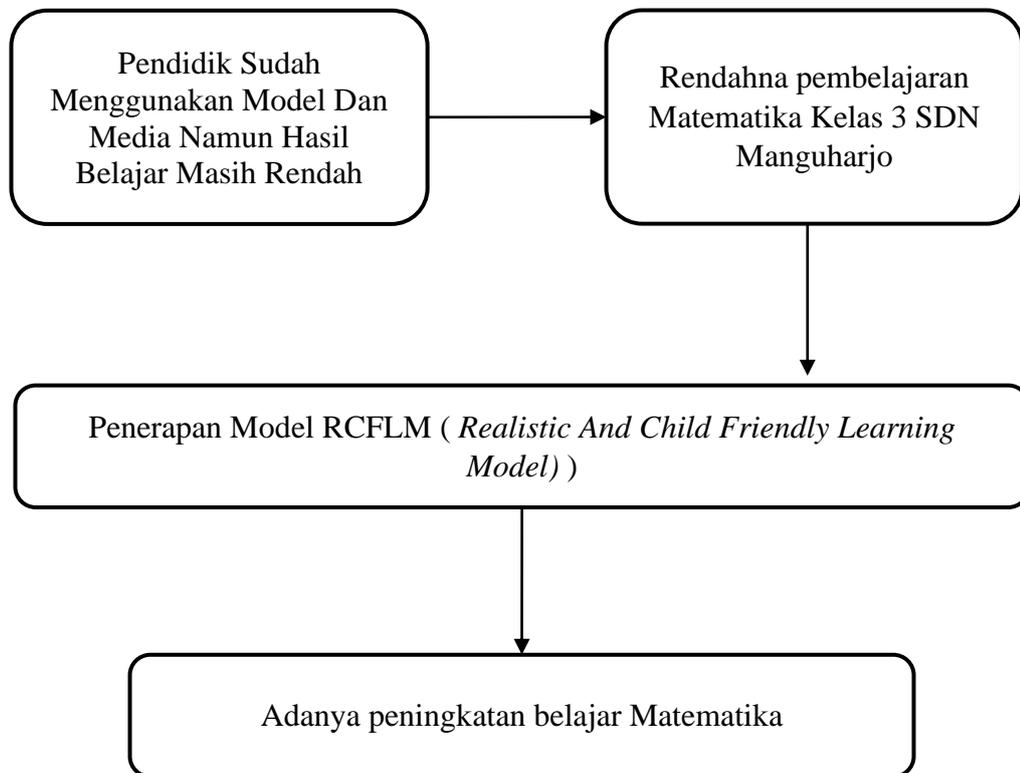
pengembangan, dan penyebaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan pembelajaran valid, praktis, dan efektif. Tes berkorelasi dan analisis N-gain meningkatkan hasil tes kemampuan koneksi matematika siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan koneksi matematika dapat ditingkatkan melalui pengembangan pengajaran matematika yang didasarkan pada pendidikan matematika yang realistik. Untuk meningkatkan pembelajaran tematik siswa, terutama kemampuan koneksi matematika mereka, guru matematika harus membuat alat yang tepat (Setyaningsih et al., 2019).

C. Kerangka Berfikir

Pada sekolah dasar yang akan peneliti teliti Peserta didik tampaknya menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar sudah menggunakan model dan media pembelajaran, tetapi pembelajaran tematik peserta didik kelas 3 SDN Manguharjo yang tuntas dalam pembelajaran matematika hanya 45% sedangkan yang belum tuntas 55%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya penggunaan model belajar yang dapat meningkatkan prestasi akademik matematika. Salah satunya adalah (*Realistics Mathematic Education*).

Peserta didik diajarkan untuk berdiskusi bersama sehingga melatih siswa untuk berani menjelaskan jawabannya, terbiasa berpikir kritis dan mengemukakan sebuah pendapat. Berdasarkan diatas, bahwa implementasi model RME (*Realistics Mathematic Education*) dapat meningkatkan

kemampuan matematika siswa kelas 3 SDN Manguharjo sehingga apabila digambarkan pola kerangka berfikir akan seperti bagan dibawah ini:



Gambar 2. 3 Kerangka Befikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, hipotesis berikut dapat digunakan untuk penelitian ini:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada peningkatan pembelajaran tematik siswa dalam matematika siswa kelas 3 SDN Manguharjo.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak menunjukkan peningkatan pembelajaran tematik siswa kelas 3 SDN Manguharjo.

